

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hakekat belajar di Perguruan Tinggi adalah membangun pola pikir dalam struktur kognitif mahasiswa, bukan sekedar untuk memperoleh materi kuliah sebanyak-banyaknya dan memperoleh nilai yang tinggi akan tetapi pembelajaran di Perguruan Tinggi ini lebih banyak memberi kesempatan pada mahasiswa untuk memiliki keterampilan yang memadai. Mahasiswa bukan hanya mampu mengingat pelajaran yang diberikan oleh dosen-dosen saat perkuliahan, tetapi harus mampu melihat berbagai fenomena di balik fakta. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mengingat pelajaran tetapi belajar dengan terampil dengan mencari berbagai informasi lebih dari yang diberikan dosen saat perkuliahan. Mengembangkan proses belajar yang menekankan pemberian kesempatan pada mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar yang akan lebih bermakna. Mahasiswa difasilitasi untuk berfikir dan bertindak dengan cara mereka sendiri, sehingga mereka merasakan makna dari pembelajaran yang sesungguhnya.

Mahasiswa harus belajar untuk mengali ilmu sendiri dan menerapkan ilmu itu kepada apa yang sudah/belum diketahui sebelumnya. Tugas Perguruan Tinggi memberikan keterampilan agar mahasiswa belajar dengan mandiri. Salah satu keterampilan belajar yang penting di kuasai oleh mahasiswa adalah keterampilan berfikir sebagai alat belajar (*tools of learning*) yang digunakan untuk memecahkan masalah belajar pada umumnya.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara berkala selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan dan dalam belajar, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dikatakan kemandirian diperoleh secara berkala karena pada dasarnya kemandirian dapat dibentuk dan berkembang mulai dari usia dini. Namun pada faktanya masih banyak mahasiswa yang tidak mandiri dalam belajar meskipun tahap perkembangan pada diri mahasiswa sudah masuk pada tingkat perkembangan baik afektif, kognitif dan psikomotorik.

Seperti yang diungkapkan oleh Isroah dan Sumarsih [digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Undergraduate-24261-BAB%20I.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Undergraduate-24261-BAB%20I.pdf) diakses pada tanggal 20 Februari 2013, menyatakan kenyataan yang dijumpai oleh sebagian dosen dalam proses pembelajaran adalah 1) Masih ada mahasiswa yang tergantung pada temannya saat mengerjakan tugas atau saat ujian, 2) Dalam mengerjakan tugas mandiri sering ada mahasiswa yang menyalin pekerjaan teman, 3) Inisiatif mencari sumber bacaan rendah sementara sebenarnya banyak sumber belajar yang dapat diakses, 4) Masih ada sebagian mahasiswa yang hadir kuliah tanpa persiapan tetapi hanya berprinsip datang, duduk, diam dan pulang, 5) Kurangnya kesadaran mahasiswa untuk belajar, 6) Masih ada anggapan sebahagian mahasiswa bahwa yang penting memperoleh nilai, bukan pada proses belajarnya, 7) Rendahnya daya juang mahasiswa dan mengerjakan tugas apa adanya, dan 8) Tugas kelompok cenderung hanya dikerjakan sendirian, sementara tugas mandiri dikerjakan secara berkelompok.

Dalam mengerjakan tugas-tugas akademik kerap kali mahasiswa mengandalkan kemampuan teman-temannya, dan berpusat pada dosen, tidak mau berusaha menggali kemampuannya sendiri. Usia mahasiswa termasuk pada “masa dewasa dini” (18 – 40 tahun) menunjukkan mereka berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal atau berada diantara keduanya, yakni transisi dari masa remaja pada masa dewasa (Harlock,1980:246).

Fakta menunjukkan masih banyak mahasiswa yang belum mampu belajar secara mandiri. Ketidakmandirian ini merupakan cerminan belajar dan pola didik mahasiswa yang diwariskan ketika masih berada di tingkat SLTA. Begitu pula, ketidakmandirian di tingkat SLTP adalah produk dari cara belajar ketika masih belajar di tingkat sekolah yang lebih rendah dan seterusnya. Ketidakmandirian dalam belajar adalah masalah serius bagi seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia saat ini, karena perlu dipahami perguruan tinggi merupakan upaya akhir secara formal dalam mencetak SDM (sumber daya manusia) yang profesional.

Untuk itulah pendidikan di perguruan tinggi memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan belajar di sekolah lanjutan. Karakteristik utama dari studi pada tingkat ini adalah kemandirian, baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan pemilihan program studi, maupun pengelolaan diri sebagai seorang mahasiswa. Masalah dalam akademik merupakan hambatan / kesulitan yang sering dialami oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan memaksimalkan.

Kegagalan yang dialami oleh seseorang dalam meraih segala sesuatu yang menjadi tujuan hidup mereka tidak selamanya karena kurang cerdas secara intelektual, akademik, melainkan karena kurang cerdas dalam meregulasi-diri. Goleman dalam Hamzah (2006:70) meyakini bahwa kesuksesan seseorang 80% dipengaruhi oleh faktor-faktor non-IQ. Faktor-faktor non-IQ itu dinamakan dengan *emotional intelligence*, yang salah satu domainnya adalah regulasi-diri (*self-regulation*).

Dalam era globalisasi ini banyak tuntutan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa, banyaknya tuntutan memberikan dorongan pada mahasiswa untuk

belajar lebih mandiri dan hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ini adalah peningkatan *self regulation* di dalam diri. Regulasi diri (*self regulation*) adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri. Menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.

Dilihat dari faktor internal sekurang-kurangnya ada 4 alasan penelitian ini dilakukan. **Pertama**, ada potensi internal pada individu mahasiswa untuk mengembangkan daya pikirnya. Berdasarkan perkembangan kognitifnya usia (18-40) sudah mencapai tahap berfikir abstrak, hipotesis dan kritis karena struktur kognitif akan selalu berubah baik saat terjadi pendewasaan biologis menurut Piaget, dalam Hegenhahn (2008:323). Dengan demikian perkembangan cara berfikir mahasiswa sudah memungkinkan untuk mandiri. Sebab kemandirian yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja dan karir kedepan sesuai dengan potensi, bakat dan minatnya.

**Kedua**, ada dorongan internal untuk meraih kemandirian pada masa tersebut. Usia perkembangan mahasiswa berdasarkan perkembangannya sudah mencapai tahap pembentukan identitas. Mereka sudah ingin mandiri dari orang tua dan orang dewasa lainnya (Hurlock 2007:250), disamping mereka mandiri, mereka mulai memperoleh peranan gender. Usia orang muda ini sedang memasuki periode pengambilan keputusan dan dianggap sudah dewasa, meski belum banyak mengambil peran orang dewasa. Jadi yang menjadi ciri kedewasaan seseorang adalah kemandirian, yang ditunjukkan oleh kemampuan dalam bertanggung jawab dan mengambil keputusan”.

**Ketiga**, ada kebutuhan internal pada individu untuk mengaktualisasikan diri secara mandiri sebagai manifestasi dari kedewasaannya, sehingga mandiri dalam aspek kognitif, sikap, maupun perbuatan termasuk kemandirian dalam hal belajar yang merupakan tugas perkembangan usia dewasa dini.

**Keempat**, Usia mahasiswa dipandang sudah cukup matang dan mampu merancang program dan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan minat dan cita-citanya dan cara belajar mereka yang sudah berubah dengan cara belajar anak-anak. Menurut Corno & Mandinach dalam Jeanne Ellis (2008:31) juga berpendapat bahwa mahasiswa sudah mampu melihat kebutuhan belajarnya, apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya dapat merumuskan program belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih strategi belajar, membuat keputusan sesuai dengan kebutuhan belajarnya, mengatur sendiri kegiatan belajarnya dengan inisiatifnya sendiri, tanpa selalu bergantung pada orang lain, mengikuti proses belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya .

Dilihat dari faktor eksternal, ada dua hal yang menjadi alasan penelitian ini, **pertama**, ada tuntutan eksternal dari sistem belajar dan sistem kredit semester (SKS) yang berlaku di Perguruan Tinggi. Karakteristik utama dengan SKS adalah menuntut kemandirian, baik dalam pelaksanaan proses belajar maupun dalam pengelolaan pengembangan dirinya sebagai mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk mampu belajar sendiri, mencari, menemukan dan mendayagunakan sumber-sumber belajar, memperdalam dan mengkaji diri bahan perkuliahan tanpa banyak bergantung pada dosen, serta menentukan apa yang bermanfaat untuk dirinya, apa lagi dengan pembatas waktu yang ketat membuat mahasiswa harus

membuat perencanaan yang matang bagi dirinya dan menuntut penguasaan keterampilan belajar secara mandiri.

**Kedua**, kondisi eksternal dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sekarang ini menuntut keterampilan berfikir kritis dan kreatif dalam belajar. Fenomena kemajuan IPTEK memberi dampak terhadap dunia pembelajaran, terutama di Perguruan Tinggi, menyangkut segi penyediaan sumber belajar dan cara membelajarkan mahasiswa. Keterampilan hidup perlu untuk menguasai pelbagai keterampilan untuk memperoleh, mengelolah dan memanfaatkan informasi secara efektif dan optimal bagi kemajuan hidupnya. Informasi perlu dikelola oleh mahasiswa, karena informasi yang biasa diterima belum terstruktur, sehingga perlu menguasai keterampilan untuk menata informasi tersebut untuk dipahami dan berguna bagi kemajuan hidupnya. Pemanfaatan informasi sama halnya dengan proses penyerapan dan penalaran pengetahuan. Semakin baik penguasaan keterampilan mengakses informasi, semakin banyak pula informasi yang diperoleh, maka makin banyak pula pengetahuan yang dapat dipahami. Semakin baik penguasaan keterampilan untuk menggunakan dan memanfaatkan informasi, semakin banyak informasi dan pengetahuan potensial yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidup dan dimanfaatkan untuk mencapai kemajuan hidupnya.

Dari faktor diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mandiri akan berusaha sendiri dengan segala potensi yang ada di dalam diri dan mengatur sedemikian rupa pola pikirnya untuk menentukan strategi belajar dengan mandiri dan segala yang bermakna baginya, bila itu semua telah diusahakan semaksimal mungkin tetapi tetap mendapat kesulitan dalam menyelesaikannya maka

mahasiswa bisa bertanya pada dosen atau teman dan mencari sumber informasi lain. Mahasiswa yang telah mandiri mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan nya. Jadi kemandirian dapat juga dilihat melalui alat pengumpul data AUMPTSDL, untuk melihat masalah apa yang dominan dialami mahasiswa Jurusan PGSD semester II Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED T.A 2013/ 2014.

### 1.1 Data Kelompok AUM PTSDL Mahasiswa FIP Jurusan PGSD Semester II Kelas B Ekstensi UNIMED T.A 2013 / 2014

BIDANG MASALAH (KOMPONEN)	SKOR MUTU BELAJAR			MASALAH BELAJAR	
	Skor	Total	Masalah Keseluruhan	Masalah	total
1.Persyaratan Penguasaan Materi pelajaran (P) 20	3,59	8,18	394	8,95	13,82
2. Keterampilan Belajar (T) 75	15,45	35,21	1310	29,77	45,96
3.Sarana Belajar ( S ) 15	5,45	12,43	230	5,23	8,07
4.Diri Pribadi (D) 30	8,09	18,44	483	10,98	16,95
5.Lingkupan Fisik dan Sosio-emosional ( L ) 25	11,30	25,74	433	9,84	15,19
Keseluruhan (165)	43,89	100,00	2850	64,77	100

Data diatas (Tabel 1.1) menunjukkan masalah pada bidang keterampilan belajar (45,96 %), diri pribadi (16,95%), lingkungan fisik dan sosioemosional (15,19%), Penguasaan materi pelajaran (13,82 % ), Sarana belajar (8,07%), Jadi dari pengelolaan data AUM PTSDL yang ada pada (tabel 1.1) yang diselenggarakan oleh UPBK UNIMED bahwa yang paling banyak mengalami masalah adalah pada bidang keterampilan belajar (45,96%). Salah satu keterampilan belajar adalah kemandirian belajar. Dalam mengikuti tes AUMPTSDL ini ada 44 mahasiswa yang mengikuti tes ini, namun peneliti mengambil subjek penelitian khusus mahasiswa yang mengalami masalah

kemandirian dalam belajar didapati 12 orang mahasiswa yang mengalami masalah keterampilan belajar dalam bidang kemandirian.

Maka dengan ini penulis memilih untuk membahas masalah keterampilan belajar dalam kemandirian melalui *self regulation* yang dikemas dalam layanan konten strategi BMB3 (Befikir, merasa, bertindak, bersikap dan bertanggung jawab). Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa self regulation adalah bentuk pengaturan diri yang menjadi konten yang akan dibentuk menjadi sikap dan kebiasaan yang diharapkan kelak akan menjadi suatu keterampilan bagi mahasiswa untuk menjadikan sikap dan kebiasaan itu menjadi suatu kebutuhan pokok yang berguna bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Bimbingan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan, salah satu tanggung jawabnya adalah membantu mengatasi masalah kemandirian mahasiswa dengan meningkatkan *Self Regulation* yang ada pada diri mahasiswa melalui pelayanan bimbingan konseling dengan salah satu model yang akan dipakai dan dibahas adalah layanan konten dengan strategi BMB3 tehnik diskusi kelompok.

Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih menggunakan layanan konten strategi BMB3 dalam penelitian ini, salah satunya yaitu layanan konten ini merupakan layanan pembelajaran untuk mendapatkan kompetensi / keterampilan dalam belajar, salah satu dari keterampilan adalah kemandirian belajar. Dalam kegiatan layanan konten strategi BMB3 ini mahasiswa diharapkan mampu berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab untuk mendapatkan suatu keterampilan atau kompetensi dalam belajar yang diawali dengan pembentukan sikap atau kebiasaan yaitu pengaturan diri *self regulation* yang akan dibentuk untuk menjadikan mahasiswa memperoleh kemandirian dalam belajarnya.



Atas dasar pemikiran di atas peneliti mengajukan judul **“Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Self Regulation Bagi Mahasiswa Semester II Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED T.A 2013/2014”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berhubungan dengan mahasiswa Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED. Masalah yang sering ditemui pada mahasiswa yaitu 1) Masih ada mahasiswa yang tergantung pada temannya saat mengerjakan tugas atau saat ujian, 2) Dalam mengerjakan tugas mandiri sering ada mahasiswa yang menyalin pekerjaan teman, 3) Inisiatif mencari sumber bacaan rendah sementara sebenarnya banyak sumber belajar yang dapat diakses, 4) Masih ada sebagian mahasiswa yang hadir kuliah tanpa persiapan tetapi hanya berprinsip datang, duduk, diam dan pulang, 5) Kurangnya kesadaran mahasiswa untuk belajar, 6) Masih ada anggapan sebahagian mahasiswa bahwa yang penting memperoleh nilai, bukan pada proses belajarnya, 7) Rendahnya daya juang mahasiswa dan mengerjakan tugas apa adanya, 8) Tugas kelompok cenderung hanya dikerjakan sendirian, sementara tugas mandiri dikerjakan secara berkelompok. Beberapa masalah yang diidentifikasi akibat ketidakmampuannya mengatur diri (*self regulation*) mengakibatkan mahasiswa tidak mandiri dalam belajar dan pada akhirnya kurang bersemangat menjalani aktivitas perkuliahan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Sesuai dengan judul penelitian dan permasalahan yang hendak diulas dalam penelitian ini serta untuk menghindari timbulnya penafsiran yang berbeda

maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa yang akan mengambil gelar S1 (Strata 1), yang akan membantu mahasiswa lainnya, yang dikemas menjadi konseling teman sebaya dengan layanan konten strategi BMB3 teknik diskusi kelompok. Penelitian dilakukan bagi mahasiswa semester II FIP Jurusan PGSD UNIMED. Masalah yang akan di bantu yaitu kemandirian mahasiswa dalam belajar dengan meningkatkan terlebih dahulu *Self Regulation* dengan layanan konten pembelajaran. Maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada “Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Self Regulation Bagi Mahasiswa Semester II Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED T.A 2013/2014”.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Apakah Dengan *Self Regulation* Dapat Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Semester II Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED T.A 2013/2014 ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan fakta dan data-data tentang kemungkinan Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui *Self Regulation* Dapat Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Semester II Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED T.A 2013/2014.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

### 1) Manfaat Konseptual

1. Sebagai bahan masukan dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya pada Jurusan Pendidikan Psikologi dan Bimbingan tentang penggunaan layanan konten strategi BMB3 dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.
2. Memberikan masukan pada dunia pendidikan tentang pengaruh *self regulation* untuk kemandirian belajar mahasiswa dan diharapkan mahasiswa mampu mengalami kemandirian dalam belajar.
3. Penelitian ini dapat dijadikan wahana dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan bimbingan yang telah diperoleh oleh peneliti.

### 2) Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan untuk mengembangkan sikap kemandirian belajar mahasiswa yang berpengaruh besar terhadap peningkatan aktivitas, motivasi dan indeks prestasi mahasiswa, sehingga kesuksesan belajar dapat dicapai dengan maksimal sesuai dengan kebutuhan bila mahasiswa memiliki pengaturan diri ( *self regulation*) yang baik.
2. Memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang pentingnya memiliki *self regulation* untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.
3. Memberikan informasi pada mahasiswa tentang aplikasi dari peningkatan *self regulation* untuk kemandirian belajar mahasiswa.